

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 02, No. 01, November 2015: 35-51

STIGMATISASI TERHADAP TIGA JENIS SENI PERTUNJUKAN DI BANYUWANGI: DARI KREATIVITAS BUDAYA KE POLITIK

Hervina Nurullita

Jurusan Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

hervina.nurullita@gmail.com

Abstract

This research aims to find out how stigmatization toward Banyuwangi people through three performing arts: Damarwulan, Gandrung and Banyuwangi local music. At the first emergence of three performing arts come from cultural creativity has background of each. In their developments, these three performing arts genres becomes even more popularized, for not only Banyuwangi people but also Javanese people especially East Java and Middle Java. This popularization happened along with social, cultural and political change in Java, especially Banyuwangi. Along with this, all of this social, cultural and political change becomes stigmatized towards the three performing arts in Banyuwangi. This stigmatization is related to social reality and political events in Banyuwangi especially in the postcolonial era.

This research concludes that there is no purpose from artists to create a stigmatization toward three performing arts in Banyuwangi; Damarwulan, Gandrung and Banyuwangi local music. There is no evidence of giving stigmatization when the artists produce the specific art forms. This stigmatization happens along with social, cultural, political change in the history of Banyuwangi.

Keywords: *stigmatization, Damarwulan, Gandrung, Banyuwangi local music*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana terjadinya stigmatisasi terhadap masyarakat Banyuwangi melalui tiga jenis seni pertunjukan; Damarwulan, Gandrung dan musik lokal Banyuwangi. Pada awalnya munculnya tiga bentuk seni itu merupakan kreativitas budaya yang memiliki latar belakang masing-masing. Pada perkembangannya, ketiga bentuk seni itu mengalami populerisasi sehingga semakin dikenal luas tidak hanya oleh masyarakat Banyuwangi tetapi juga masyarakat Jawa pada umumnya khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah. Populerisasi seni itu terjadi bersamaan dengan perubahan sosial, budaya dan politik masyarakat di Jawa pada umumnya dan Banyuwangi pada khususnya. Bersamaan dengan perubahan sosial, budaya dan politik itu terjadilah proses stigmatisasi, yang mana proses itu berkaitan erat dengan realitas sosial dan peristiwa-peristiwa politik yang terjadi khususnya setelah post-kolonial.

Melalui tulisan ini disimpulkan bahwa stigmatisasi terhadap masyarakat Banyuwangi melalui tiga jenis seni pertunjukan; Damarwulan, Gandrung dan musik lokal Banyuwangi tidak secara sengaja dibuat oleh penciptanya. Belum ada bukti konkrit tentang pemberian stigma melalui tiga jenis seni itu. Stigmatisasi itu terjadi seiring dengan perubahan sosial, budaya dan politik di Banyuwangi dalam perjalanan sejarahnya.

Kata kunci: stigmatisasi, Damarwulan, Gandrung, musik lokal Banyuwangi

PENGANTAR

Pada awalnya tiga jenis seni pertunjukan di Banyuwangi; Damarwulan, Gandrung dan musik lokal Banyuwangi merupakan hasil kreativitas seniman dalam menciptakan sebuah karya seni. Penciptaan karya seni itu semakin kreatif tidak lepas dari faktor keragaman etnis yang ada di Banyuwangi. Keragaman ini memunculkan berbagai seni pertunjukan dari masing-masing etnis. Damarwulan tumbuh dalam lingkup seni dan kebudayaan keraton Surakarta dan Yogyakarta. Gandrung muncul dan tumbuh dalam masyarakat agraris di Banyuwangi dan musik lokal Banyuwangi muncul dan tumbuh dari masyarakat perkotaan Banyuwangi.

Analisis terhadap tiga jenis seni pertunjukan ini merupakan pemilihan subjektif berdasarkan pada fakta-fakta yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa seni yang terjadi di Banyuwangi, terutama yang berhubungan dengan politik dan sosio kultural masyarakat Banyuwangi. Ketiga seni ini dipilih karena terdapat keunikan-keunikan dalam seni itu yang berhubungan dengan fakta-fakta historis dan sosio kultural Banyuwangi. Tiga jenis seni pertunjukan yang dipilih dalam analisis ini adalah sebagian kecil dari seni pertunjukan yang ada di Banyuwangi.

Representasi terhadap tiga jenis seni pertunjukan itu melahirkan stigma terhadap masyarakat Banyuwangi. Stigmatisasi ini terlihat pada pemberian nilai negatif terhadap tiga jenis seni pertunjukan di atas. Terlebih pada kasus seni pertunjukan Damarwulan. Masyarakat mempercayai bahwa penggambaran tokoh Damarwulan-Minakjinggo yang terdapat dalam naskah cerita Damarwulan adalah representasi historis dari masyarakat Banyuwangi. Tokoh Minakjinggo digambarkan sebagai sosok yang buruk rupa dan pemberontak yang merupakan raja Blambangan.

Stigma yang dimaksud di sini adalah pemberian nilai negatif terhadap masyarakat Banyuwangi melalui tiga jenis seni pertunjukan. Stigma diberikan oleh orang luar Banyuwangi ketika mendengar tentang Damarwulan, Gandrung dan musik lokal Banyuwangi. Stigmatisasi terjadi ketika ketiga bentuk seni itu dianggap sebagai representasi kenyataan sosial, kultural, dan politik masyarakat Banyuwangi. Stigmatisasi terjadi di Banyuwangi karena realitas pluralistik masyarakatnya yang mempunyai identitas beragam, baik agama, suku maupun kelompok-kelompok sosial lainnya. Di dalam masyarakat yang plural sering terjadi ketegangan sosial yang melahirkan stigma. Stigma tersebut

disalurkan melalui tiga jenis seni yang ada di Banyuwangi.

Pertanyaan pokok dari artikel ini adalah mengapa stigmatisasi terjadi terhadap masyarakat Banyuwangi melalui tiga jenis seni pertunjukan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan teori stigmatisasi Gehard Falk yang menjelaskan bahwa stigma digunakan untuk membedakan antara “diri” dengan orang yang ada “di luar” diri dengan tujuan memberikan batas siapa saja yang ada “di dalam” dan “di luar” sebuah kelompok (Falk, 2001: 13).

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sumber yang digunakan adalah buku, jurnal dan wawancara dengan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya seperti penari Gandrung dan pencipta lagu.

PEMBAHASAN

Raja Buruk Rupa: Stigmatisasi Dalam Drama Tari Tradisional Banyuwangi (1930-An)

Pada masyarakat Banyuwangi berkembang stigma tentang Minakjinggo yang intinya memiliki nilai negatif terhadap tokoh ini. Akan tetapi pada saat yang sama ada pemakluman terhadap tokoh dan nilai negatif tersebut karena kesenian yang membawakan cerita tentang Damarwulan-Minakjinggo terus berkembang di Banyuwangi.

Cerita tentang Damarwulan berasal dari keraton Surakarta yang juga berkembang di Yogyakarta. Cerita ini kemudian menjadi begitu populer di

kalangan masyarakat Jawa Tengah. Dalam hal ini, isi cerita Serat Damarwulan sangat menarik cerita ini menyebar ke berbagai daerah dan disalin oleh penulis-penulis lokal maupun Barat. Naskah Damarwulan diperkirakan dibawa ke Banyuwangi oleh seorang Bupati Banyuwangi yang berasal dari Surakarta. Winarsih Partaningrat Arifin menyebutkan dalam Babad Blambangan ada seorang bernama Arya Suganda anak dari Mangkunegara IV. Arya Suganda menggantikan Bupati Banyuwangi sebelumnya yaitu Pringgakusuma (Arifin, 1995:10).¹ Hal ini menunjukkan bahwa ada keturunan dari Surakarta yang menjadi Bupati Banyuwangi. Secara tidak langsung penugasan Arya Suganda ke Banyuwangi tentulah membawa adat dan budaya Mataraman. Begitu pula dengan cerita Damarwulan yang sudah populer di Surakarta dan Jawa Tengah tentu ikut terbawa ke Banyuwangi. Apalagi yang membawa cerita tersebut adalah seorang yang mempunyai jabatan dalam pemerintahan, tentulah lebih mudah penyebarannya.

Kepopuleran cerita Damarwulan menjadikan cerita ini banyak ditulis ulang. Penulisan ulang ini banyak dilakukan setelah Perang Jawa (1825-1830). Alasan penulisan naskah pada masa ini yaitu adanya ketakutan pihak kolonial sebagai akibat dari Perang Jawa yang menyebabkan kerugian besar bagi pihak kolonial. Ini adalah salah satu usaha pihak kolonial dalam menanamkan dan membentuk kebudayaan elit di Jawa yang secara efektif dapat mengontrol penduduk jajahan dan menjauhkan

penduduk jajahan dari elemen-elemen Islam yang telah mengilhami perlawanan Perang Jawa (Florida dalam Margana, 2004: 64-65). Semakin banyak cerita Damarwulan yang diproduksi ulang, semakin banyak pula tercipta beragam versi tentang cerita ini dan dimitoskan oleh masyarakat setempat sebagai penerima cerita. Begitu pula dengan masyarakat Banyuwangi yang menerima cerita ini dari orang Mataram sehingga gambaran tentang Minakjinggo seperti yang digambarkan orang Mataram. Namun justru gambaran tersebut memberikan nilai negatif terhadap masyarakat Banyuwangi.

Dari seluruh kisah Damarwulan yang diciptakan, yang paling populer adalah bab tentang kemenangan Damarwulan melawan pemberontak Minakjinggo di Blambangan. Minakjinggo adalah raja kerajaan Blambangan yang sakti mandraguna. Oleh karena kesaktian yang dimiliki, Minakjinggo mampu menguasai kerajaan-kerajaan di tanah Jawa. Namun sayang, Minakjinggo mempunyai wajah yang rusak, tangan *cekot* dan kaki pincang sebagai akibat dari perkelahiannya melawan Macuwet pada saat Minakjinggo merebut kerajaan Blambangan dari tangan Macuwet yang sebenarnya adalah ayah kandungnya sendiri (Aksoro, 2003: 20).

Minakjinggo mempunyai dua orang istri bernama Dewi Wahita dan Dewi Puyengan. Namun, ketika mendengar bahwa di kerajaan Majapahit ada seorang ratu yang kecantikannya tiada tara yaitu Prabu Kenconowungu (Prabu Kenya) Minakjinggopun ingin meminangnya.

Minakjinggo mengutus patihnya yang paling setia yaitu Angkat Buta dan Kot Buta untuk mengirimkan surat yang berisi pinangan kepada ratu Majapahit tersebut (Labberton, 1905: 13-14).

Sesampainya utusan Minakjinggo di Majapahit, keduanya dibuat takjub oleh kecantikan Prabu Kenconowungu. Kedua patih mengungkapkan maksud penugasannya dan memberikan surat perintah dari Minakjinggo kepada Patih Logender sebagai wakil dari Prabu Kenconowungu. Kemudian Sang Prabu membuka dan membaca suratnya, yang isinya sebagai berikut:

„Penget, Poenika serat ka-atoera ing goesti-koela Praboe Kenja, ingkang djoemeneng wonten nagari ing Maos-pait, koela tateda ing Djawata, moegi² loeloesa sinowan ing para-abdi, kekaha ing adil sarta angaobana djagad, poenapa dene pinandjangna ingkang joeswa; winantoea karahardjan, kinasi(h) an ing Dewa.

Sasampoening kadya poenika awios; mila koela kamipoeroen angatoeri serat ing kandjeng goesti, manawi kangge koela bade mana-kawan, koela anarimah kakarsaqaken dados gamel, ‘mboten mopo ing sa-karsa. Manawi Sang Praboe Kenja lestantoen asih dateng koela, tanah ing Bang-Wetan sadaja koela sumanggaqaken ing Sang nata; moegi² amoendoeta sasotya adi, emas miran toewin radja-brana, saha gampila pinanggih sardjoening galih, ingkang wonten kapitamboehana, amoendoeta ingkang mboten wonten, sadjong sabatitaha, amasti ndadosaken soeka-bingah-koela. Menawi Sang nata mboten karsa krama angsal koela, moegi anglebetna djagang, amasanga kapoerantjang,

asadiaha obat mimis, nagari ing Maos-pait bade koela-risaq, koela dadosaken karang-abrit” (Labberton, 1905: 14).²

Setelah membaca isi surat itu Prabu Kenconowungu marah kemudian membuangnya dan meninggalkan kedaton. Maka pulanglah Angkat Buta dan Kot Buta ke negeri Blambangan dengan tangan hampa. Sesampainya di Blambangan Minakjinggo marah besar karena lamarannya ditolak. Segeralah Minakjinggo melakukan serangan terhadap Majapahit. Lumajang dan Prabalingga dengan segera dapat diduduki oleh pasukan Blambangan. Prajurit terbaik Majapahit dikerahkan untuk menumpas pemberontakan Minakjinggo, salah satunya adalah Adipati Tuban yaitu Ranggalawe. Namun pada akhirnya Ranggalawe pun tewas di medan perang melawan pasukan Blambangan (Labberton, 1905: 15).

Kenconowungu resah, sudah banyak korban jiwa dalam peperangan tetapi belum ada seorangpun yang bisa melawan pasukan Minakjinggo. Berhari-hari Kenconowungu mengurung diri di kamar, semedi memohon petunjuk Sang Dewa jalan keluar atas malapetaka yang menerpa Majapahit. Pada suatu malam Kenconowungu mendapatkan ilham bahwa seseorang yang dapat menumpas pemberontakan tersebut adalah Damarwulan. Segera ia menyuruh Damarwulan untuk menghadap. Damarwulan diberi tugas untuk membunuh Minakjinggo dan membawa kepalanya ke hadapan Sang Prabu (Timoer, 1980: 45-46).

Dalam perjalanannya menuju Blambangan, Damarwulan didampingi oleh abdi setianya yaitu Sabdapalon dan Nayagenggong. Sesampainya diperbatasan kerajaan Blambangan, Sabdapalon dan Nayagenggong memberi saran kepada Damarwulan agar mencari cara untuk mengalahkan Minakjinggo dengan menggunakan siasat, karena selama ini belum ada yang bisa mengalahkan kesaktian Minakjinggo. Damarwulan mencoba mendekati istri Minakjinggo yaitu Dewi Wahita dan Dewi Puyengan dengan tujuan mengetahui rahasia kesaktian Minakjinggo. Dengan ketampanan dan kelemahlembutan sikap Damarwulan kedua istri Minakjinggo itu dengan mudah percaya padanya. Dari pendekatan yang dilakukan itu Damarwulan mendapatkan informasi bahwa kesaktian Minakjinggo terletak pada pusakanya yaitu *Gada Wesi Kuning*. Maka Damarwulan membujuk istri-istri Minakjinggo untuk mencuri pusaka tersebut (Timoer, 1980: 46).

Setelah *Gada Wesi Kuning* ditangan, Damarwulan tak mau menunggu lama. Segera didatanginya Minakjinggo yang sedang tidur pulas. Nayagenggong dan Sabdapalon membangunkan Minakjinggo dengan cara mencabut bulu kakinya. Sontak Minakjinggo kaget. Semakin kaget saat Minakjinggo melihat Damarwulan ada didepannya membawa pusaka *Gada Wesi Kuning*. Sadar kelemahannya sudah diketahui, Minakjinggo memelas memohon pengampunan kepada Damarwulan agar dibiarkan tetap hidup. Namun Damarwulan berkata:

“Aku adalah seorang duta. Seorang duta harus melaksanakan apa yang dititahkan oleh Sang Prabu, menumpas keangkaraan dan kelaliman yang bersumber dalam dirimu. Bagimu tiada ampun lagi” (Timoer, 1980: 46).

Dengan berakhirnya ucapan Damarwulan tersebut, berakhir pulalah hidup Minakjinggo. Kepalanya dipenggal dan ditaruh dalam bokor kencana untuk dipersembahkan kepada Ratu Kenconowungu. Sinopsis di atas adalah sekilas tentang cerita Damarwulan-Minakjinggo yang penulis olah dari berbagai sumber. Berikut penulis akan menganalisis stigmatisasi terhadap masyarakat Banyuwangi menggunakan pertunjukan Damarwulan di Banyuwangi dengan judul *Damarwulan Ngarit*. Pertunjukan ini dimainkan pada tahun 2006 oleh grup Janger Purwo Kencono. Dalam pertunjukan ini Minakjinggo diperankan oleh seorang yang bertubuh besar dan berkumis tebal. Dengan riasan wajah pipi merah, alis tebal terangkat ke atas sehingga terlihat seperti *buto*, sorot matanya yang tajam juga menunjukkan wajah yang menyeramkan.

Dalam *pisowanan*, Minakjinggo yang bergelar Prabu Urubisma Minakjinggo menceritakan tentang sejarah pada saat ia masih bernama Jaka Umbaran. Jaka Umbaran mendapat hadiah berupa seorang Putri kerajaan Majapahit yang bernama Soba Siti jika berhasil membunuh Kebo Marcuwet. Sekarang, Minakjinggo ingin menagih janji tersebut. Minakjinggo ingin melamar Soba Siti yang tak lain adalah Kencanawungu



Gambar 1. Pemeran Minakjinggo dalam pertunjukan Damarwulan dengan judul Damarwulan Ngarit

Sumber: VCD Janger Purwo Kencono, koleksi pribadi Hervina Nurullita, 2014

yang sekarang menjadi Ratu kerajaan Majapahit. Keinginan tersebut ditentang oleh kedua istrinya. Namun Minakjinggo berkata:

“Aku iki Jaka lara, yen ra keturutan bisa rusak jiwa ragaku. Bisa ra bisa dina iki aku kudu ngayunaken Ratu Dyah Kencanawungu ing Mahajapahit. Pokoke aku ora rabi siji loro telu papat ora marem” (Janger Purwo Kencono).³

Dari petikan adegan di atas menunjukkan bahwa sifat Minakjinggo harus dituruti segala kemauannya, tak ada seorangpun yang dapat menghalangi keinginannya. Selain itu kegemarannya “mengoleksi wanita” terlihat dari kalimat terakhir yang mengatakan “*ora marem yen ora rabi siji loro telu papat*”. Sifat semena-menanya terlihat pada saat Minakjinggo mengucapkan kata “*Wong aku iki Ratu, sapa wae sing ngalang-ngalangi kekarepane Ratu, yo iku bakal kena pidanane Ratu*”. Minakjinggo

mengancam siapapun yang berani menghalangi keinginannya maka akan dikenakan hukuman.

Adegan lain menggambarkan *pisowanan* di kerajaan Majapahit. Ratu Kencanawungu bercerita tentang pemberontakan Kebo Marcuwet yang memporak-porandakan nagari Majapahit. Sang raja akan menghadiahkan putrinya jika ada yang bisa membasmi Marcuwet. Sang Ratu bercerita:

“Rumuhun taksih kula katelah Putri ingkang asmi Soba Siti, wonten Kebo Marcuwet ingkang ngamuk wonten ing praja Majapahit. Lajeng wonten sinathriya bagus ingkang asmanipun Jaka Umbaran. Punika ingkang saged nindakaken kewajiban menawi saged mejahi Si Kebo Marcuwet badhe dipun ganjar Putri Majapahit inggih punika kula paman. Nanging punika lak rumiyin paman Logender. Sakmenika Jaka Umbaran sampun mapan wonten ing Brang Wetan lan ajejulok Prabu Urubisma Minakjinggo. Sak punika pasuryanipun ala sanget kula mboten saged Prabu Minakjinggo punika paman” (Janger Purwo Kencono).⁴

Dalam penggalan cerita Kencanawungu tersebut dikatakan “*Sak punika pasuryanipun ala sanget*. Kalimat ini dengan jelas menunjukkan stigma Minakjinggo Si buruk rupa. Selain buruk rupa, dalam pementasan ini juga dijelaskan tentang kesaktian Minakjinggo yang tiada tanding. Seperti yang diucapkan sang Ratu sebagai berikut:

“..nanging paman, Prabu Minakjinggo punika ampun disangka enteng, jalaran piyambakipun sekti sanget

mboten wonten tandingipun. Kathah para pinisepuh Praja Majapahit ingkang seda saking astanipun Minakjinggo paman. Kados kanjeng paman Sinduro, kanjeng paman Ranggalawe...” (Janger Purwo Kencono).⁵

Serat Damarwulan diciptakan oleh para pujangga Mataram karena terinspirasi oleh Perang Paregreg yang terjadi pada jaman kerajaan Majapahit. Dengan harapan kekisruhan yang terjadi di Kerajaan Mataram pada waktu itu tidak berakhir seperti Perang Paregreg. Penciptaan Serat Damarwulan sebagai legitimasi politik Mataram yang mengaku bahwa raja-raja Mataram adalah keturunan dari raja-raja Majapahit. Tidak ada bukti konkrit pemberian stigma kepada pihak tertentu diciptakannya Serat Damarwulan, yang ada adalah penafsiran-penafsiran dari para penerima cerita Serat Damarwulan baik dalam bentuk wayang, *Langendriyan* dan pertunjukan dramatari Damarwulan. Ketika sampai kepada penerima cerita, cerita dalam Serat Damarwulan itu cenderung memberikan stigma, karena dalam cerita itu ditampilkan tokoh-tokoh antagonis dan protagonis yang merujuk wilayah tertentu, yaitu Blambangan.

Erotisme Gandrung dan Perempuan Banyuwangi: Stigmatisasi dalam seni tari tradisional Banyuwangi (1930-an)

Gandrung adalah tari tradisi Banyuwangi yang terilhami oleh kepercayaan masyarakat agraris Banyuwangi terhadap Dewi Sri yang

memberikan berkah luar biasa dengan dikaruniakannya alam Banyuwangi yang subur dan makmur. Dalam perkembangannya Gandrung distigmakan sebagai tarian erotis dan perempuan Banyuwangi distigmakan sebagai perempuan “nakal”.

Awalnya penari Gandrung adalah seorang anak laki-laki yang berumur 7-14 tahun. Jika umurnya sudah melebihi batasan tersebut maka sudah tidak menjadi Gandrung lagi dengan alasan sudah tidak laku; malu, karena pasti akan ditertawakan oleh teman-teman dan para penonton; sudah tidak ada yang mau menari bersamanya (Widjaja, 1907: 4).

Anak laki-laki ini mengenakan pakaian seperti perempuan dengan kain panjang dan penutup dada yang bergantung. Penutup kepala yang tinggi berbentuk mahkota yang terbuat dari

kulit dengan perhiasan telinga yang besar di belakang telinga. Juga dilengkapi dengan gelang dan cincin. Pada waktu menari mereka menggunakan selendang yang dijepit pada *kendit* dan dilengkapi dengan sebuah kipas. Tarian Gandrung dilakukan pada bulan purnama. Beberapa orang laki-laki duduk membentuk segiempat mengelilingi penari Gandrung. Penari Gandrung kemudian memberi isyarat dengan tangannya menunjuk siapa yang harus maju untuk menari bersamanya, bergantian dari satu sudut ke sudut lainnya. Para penonton yang mendapat giliran menari biasanya memberi sumbangan kepada penari Gandrung yang diletakkan pada sebuah baki (Widjaja, 1907: 269-270). Sebelumnya para laki-laki itu berjalan keliling kampung dengan membawa rombongannya memainkan kendang dan *terbang* (Scholte, 1926: 7). Mereka



Gambar 2. Foto Gandrung Lanang
Sumber: ww.kitlv.nl

menari dengan diberi upah berupa beras dan bahan pangan lainnya. Kadang kala Gandrung disewa oleh penduduk untuk memeriahkan suatu pesta. Soera Widjaja menyebutkan bahwa Gandrung laki-laki di Banyuwangi tidak menyanyi seperti Gandrung Bali, tetapi John Scholte mengatakan bahwa Gandrung Banyuwangi juga menyanyi.

Gandrung laki-laki terakhir dan paling terkenal adalah Marsan. Penari Gandrung lainnya menjadi Gandrung rata-rata sampai umur 14 tahun, tetapi Marsan menjadi Gandrung seumur hidupnya sampai ia meninggal pada usia 40 tahun. Sebelum Marsan meninggal, pertunjukan Gandrung laki-laki memang sudah mulai meredup dan kemudian mati. Hal ini disebabkan oleh mulai munculnya nilai-nilai Islam. Hal-hal yang ada hubungannya dengan adat dan pemujaan, dianggap menyalahi aturan dalam agama Islam. Sehingga orang dengan keyakinan Islamnya sudah mulai meninggalkan kesenian Gandrung yang dianggap sirik (Scholte, 1926: 272).

Seiring dengan semakin berkembangnya Islam di Banyuwangi menyebabkan digantikannya peran seorang laki-laki penari Gandrung menjadi seorang perempuan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengharamkan seorang laki-laki menyerupai perempuan atau sebaliknya. Terlebih hal ini akan mempengaruhi kejiwaan dan menyulitkan pendefinisian seseorang yang berakibat pada status dan penentuan hukum. Maka pada saat itu pemeranan perempuan oleh laki-laki atau sebaliknya menjadi sasaran islamisasi

baik dalam pentas kesenian maupun kehidupan sehari-hari (Anoegrajekti dan Effendy, 2007: 14).

Pada umumnya pertunjukan Gandrung dimulai pada pukul 21.00 WIB dan berakhir pada pukul 04.00 saat menjelang subuh. Babak pertama dalam pertunjukan Gandrung adalah jejer Gandrung. Jejer Gandrung adalah tari pembuka, dengan tarian ini menandakan bahwa pertunjukan Gandrung akan segera dimulai. Tarian ini juga sebagai bentuk permohonan izin kepada tuan rumah dan para penonton bahwa Gandrung akan mulai memberikan hiburan. Pada fase jejer ini Gandrung melantunkan *gendhing Podho Nonton*.⁶ Syair *gendhing Podho Nonton* terdiri dari 32 baris yang dibagi menjadi 8 bait, masing-masing bait terdiri dari 4 baris. Babak jejer ditutup dengan *gendhing Kembang Menur*. Setelah selesai melantunkan *gendhing-gendhing*, Gandrung diantar oleh seorang *gedhog* turun ke meja para tamu untuk membawakan *gendhing* yang diminta para tamu. Proses ini disebut *repenan/ngrepen*. Para Gandrung duduk bersama tamu untuk membawakan *gendhing* sebelum tamu tersebut ikut menari bersamanya. Biasanya setelah *gendhing* pesanan yang dibawakan selesai dinyanyikan, para tamu meletakkan uang di atas talam sebagai bentuk penghargaan terhadap Gandrung. Setelah menyanyikan beberapa *gendhing* para tamu diajak menari bersama.

Babak kedua dalam pertunjukan Gandrung adalah *paju*, yaitu para tamu diijinkan untuk menari bersama Gandrung. Gandrung menari

menggoyang-goyangkan pantat, bahu, dada seakan-akan menantang para pemaju untuk terus menari. Di sinilah kesan erotis muncul dalam pertunjukan Gandrung. *Paju* bagi para tamu tidak dimaknai sebagai hiburan saja tetapi juga sebagai ajang persaingan antar *pemaju* satu dengan *pemaju* lainnya. Selain itu *paju* juga menjadi ajang *jor-joran* (berlomba memberi lebih banyak daripada yang lain) para *pemaju* siapa yang paling banyak memberikan uang pada Gandrung. Untuk menyemarakkan tarian para *pemaju*, maka mereka menghadirkan minuman beralkohol. Hal inilah yang menjadikan Gandrung identik dengan *mendem*. Saat menari bersama Gandrung *pemaju* kadang juga ada yang bersikap tidak sopan terhadap Gandrung yaitu sengaja memegang dada, pantat bahkan mencium penari Gandrung. Jika dinilai hal yang dilakukan *pemaju* sudah melampaui batas maka tugas *niyogo* menghentikannya dengan membunyikan *kluncingnya* (Anoegrajekti dan Ghafur, 2003: 5-28). Terkadang ada juga Gandrung yang mau diajak "berkencan" oleh para *pemaju*.

Babak ketiga dalam pertunjukan Gandrung adalah *seblang-seblangan*, yaitu berpamitan kepada seluruh penonton bahwa Gandrung telah selesai memberikan pertunjukan. Inti dari gerakan dalam *seblang-seblangan* adalah pemujaan terhadap Dewi Sri sebagai dewi kemakmuran bagi masyarakat agraris (Suhalik, 2003: 122-123; Anoegrajekti dan Ghafur, 2003: 7-9).

Salah satu keturunan Semi yang menjadi Gandrung adalah Sudartik

atau yang biasa dikenal dengan nama Gandrung Dartik. Dartik adalah cucu langsung dari Semi. Dartik mulai menjadi Gandrung pada tahun 1971. Dartik sering pentas di daerah bagian selatan Banyuwangi yaitu di sekitar Jajag, Bangorejo dan Siliragung. Menanggapi stigma tentang Gandrung dan perempuan Banyuwangi, Dartik mengungkapkan bahwa hal itu tergantung manusianya sendiri tidak bisa dihubungkan dengan keseniannya. Ada juga Gandrung yang mau melakukannya. Dalam arti *personnya* bukan Gandrungnya sehingga kasus kawin cerai sering terjadi pada seniman Gandrung (wawancara dengan Sudartik).⁷

Penciptaan Gandrung didasari oleh kepercayaan masyarakat agraris terhadap dewa-dewi yang dianggap berperan dalam kehidupan mereka. Gandrung awalnya merupakan bagian dari ritual masyarakat agraris. Kemudian berubah menjadi sebuah tontonan. Dalam perubahan inilah muncul stigma, terutama kepada perempuan Banyuwangi. Ketika menjadi tontonan inilah muncul penafsiran. Hal ini dapat terjadi karena pada awalnya kesenian ini dianggap sakral berubah menjadi sebuah tontonan yang menunjukkan keintiman antara penari dan penonton. Dalam sebuah pertunjukan Gandrung, penonton atau biasa disebut *pengudang* diizinkan menari bersama sang penari. Di sinilah kemudian muncul stigma yang kemudian dikaitkan dengan realitas sosial kaum perempuan di Banyuwangi.

Realitas sosial perempuan Banyuwangi yang identik dengan

perempuan nakal tersebut dapat dilihat dari tingginya angka perceraian di Banyuwangi, yang menempati posisi ketiga nasional setelah Indramayu dan Surabaya pada tahun 2013 (<http://www.tempo.co/read/news/2015/01/22/058636773/Pasangan-Cerai-di-Daerah-Ini-Wajib-Tanam-Pohon> [diakses pada tanggal 7 April 2015, pukul 10.17 WIB]). Tingginya angka perceraian di Banyuwangi bukan hanya terjadi di masa sekarang saja, pada tahun 1930 angka perceraian di Banyuwangi berjumlah 3.266 pasangan (Volkstelling, 1930: 174). Selain tingginya angka perceraian di Banyuwangi hal lain yang menunjang stigmatisasi terhadap perempuan Banyuwangi adalah adanya lokalisasi Padang Ulan sebagai lokalisasi terbesar kedua setelah lokalisasi Dolly di Surabaya (Miskawi, 2013: v). Penggunaan *pelet* atau *lintrik* juga identik dengan perempuan Banyuwangi sebagai sarana untuk menggoda laki-laki yang telah beristri. Adanya realitas sosial di atas semakin mengarah kepada stigma terhadap perempuan Banyuwangi.

Nyanyian orang Kiri: Stigmatisasi dalam Musik Lokal Banyuwangi (1963)

*Genjer-genjer ring kedokan pating
keleler
Emake thulik teko-teko muputi
genjer
Ulih sak tenong mungkur sedhot sing
tulih-tulih
Genjer-genjer saiki digawa mulih*

*Genjer-genjer diuntingi padha
didasar
Dijejer-jejer sak ikine didol ring
pasar*

*Make jebeng padha tuku nggowo
welasah
Genjer-genjer saiki padha diolah*

*Genjer-genjer mlebu pendil wedang
gemulak
Setengah mateng dientas wong
dienggo iwak
Sega nang piring sambel jeruk ring
pelonco
Genjer-genjer saiki yo dipangan⁸*

Lagu *Genjer-genjer* seperti kutipan di atas adalah lagu fenomenal ciptaan seniman Banyuwangi yaitu Mohammad Arif. Lagu ini diciptakan sebagai ungkapan penderitaan rakyat akibat penjajahan Jepang pada tahun 1942. Dari lagu inilah muncul stigma terhadap musik Banyuwangi yang dinilai kiri. Awalnya lagu ini tidak bermuatan politis apapun. Namun, pada tahun 1962, Njoto, seorang seniman LEKRA yang juga tokoh PKI, terpikat mendengar lagu *Genjer-genjer* tersebut ketika singgah ke Banyuwangi dalam perjalanannya ke Bali. Tak lama kemudian, lagu ini mencapai popularitas, sering diputar di RRI dan ditayangkan di TVRI. Bahkan, pada tahun 1965 lagu ini direkam dan dinyanyikan oleh penyanyi ibukota yang populer pada masa itu yaitu Lilis Suryani dan Bing Slamet (Zulkifli, 2014: 118-119). Oleh sebab itulah lagu *Genjer-genjer* diidentikkan sebagai lagu wajib PKI.

Kesenian seringkali menjadi alat politik yang ampuh dan efektif bukan hanya untuk menjaring massa tetapi juga untuk kepentingan agitasi dan propaganda. Pada masa pemerintahan Soekarno, kesenian tradisional sangat maju pesat. Hal tersebut disebabkan oleh

karena kesenian-kesenian tradisional belum mendapat saingan. Radio, kaset, CD, VCD belum begitu membanjiri seperti saat ini. Pemerintah mencanangkan seruan dan regulasi yang ketat terhadap masuknya produk-produk budaya asing. Pada waktu itu kesenian sebagai produk budaya tumbuh, dibesarkan dan dipromosikan bukan hanya oleh pewaris kebudayaan tersebut tetapi juga didukung oleh kekuatan politik tertentu (Sutarto, 2004: 147-148).

Pada masa ini setiap kekuatan politik memiliki lembaga kesenian masing-masing. Misalnya Partai Nasional Indonesia (PNI) mempunyai Lembaga Kesenian Nasional (LKN), Partai Komunis Indonesia (PKI) mempunyai Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), Nahdatul Ulama membentuk Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI), Partindo didukung oleh Lembaga Seni Budaya Indonesia (LESBI). Selain mempunyai lembaga seni, kekuatan-kekuatan politik tersebut juga mempunyai koran sebagai alat untuk menyuarakan kegiatan seni budayanya. Misalnya produk anggota LKN disuarakan melalui koran *Suluh Indonesia* milik PNI, produk anggota LEKRA disuarakan melalui *Harian Rakjat* dan *Bintang Timur* milik PKI, karya anggota LESBUMI disuarakan melalui koran *Duta Masyarakat* milik NU (Sutarto, 2004: 149). Dari semua lembaga kesenian tersebut, LEKRA adalah organisasi yang paling banyak diikuti oleh para seniman. Dengan alasan melalui LEKRA seniman dapat dengan mudah mengembangkan bakatnya.

Pada masa ini, pengaruh politik terhadap kehidupan kesenian sangat kental, sehingga kreativitas para seniman terilhami oleh ideologi partainya (Sutarto, 2004: 149). Bahasa dan seni merupakan simbol yang sangat ampuh yang masuk ke dalam pikiran dan memiliki kemampuan untuk mengubah dan memelihara nilai-nilai moral (Herlambang, 2013:39). Tidak mengherankan jika musik Banyuwangi dinilai kiri, sebab pencipta lagu *Genjer-genjer* Mohammad Arif merupakan ketua bidang kesenian pada tahun 1950'an. Walaupun pada saat penciptaan lagu tersebut Mohammad Arif belum masuk menjadi anggota LEKRA (Zulkifli, 2014: 119).

Musik Banyuwangi mulai dikenal oleh masyarakat, bukan hanya masyarakat Banyuwangi tetapi juga masyarakat Indonesia ketika lagu *Genjer-genjer* Mohammad Arif mulai me-nasional. Mohammad Arif adalah tonggak perubahan musik pop daerah Banyuwangi. Mohammad Arif adalah Ketua Dewan Kesenian Banyuwangi sekaligus anggota DPRD Banyuwangi dari fraksi Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia). Karya-karya Mohammad Arif sebagian besar merupakan perlawanan terhadap politik pada masa itu. Selain *Genjer-genjer*, lagu Mohammad Arif lainnya yang terkenal adalah *Nandur Jagung* dan *Lurkung*. *Lurkung* adalah lagu yang dibuat pada masa pendudukan Jepang. Lagu ini mengisahkan penderitaan rakyat akibat romusha yang diterapkan pada masa pendudukan Jepang. *Lurkung* diartikan *Melu Jepang boyok melengkung* (wawancara dengan Andang C.Y).⁹

Sejak bergabung dengan LEKRA pada tahun 1950'an, Mohammad Arif mendirikan grup angklung Srimuda (Seni Rakyat Indonesia Muda). Angklung adalah seni musik masyarakat Banyuwangi yang sangat populer pada waktu itu. Srimuda cukup terkenal dan sering mengisi acara politik PKI di Surabaya, Jakarta dan Semarang. Srimuda membawakan "lagu wajib" *Genjer-genjer*. Dalam perhelatan-perhelatan PKI, syair lagu *Genjer-genjer* disesuaikan dengan propaganda partai (Zulkifli, 2014: 119).

Rentang antara tahun 1945-1960'an tokoh musik Banyuwangi yang terkenal adalah Mohammad Arif. Setelah munculnya grup angklung Srimuda kemudian mulai muncul musik-musik modern di Banyuwangi seperti lagu-lagu keroncong. Adapun grup keroncong yang *exist* pada masa itu adalah Irama Gaya Masa dan Keroncong Mawar Merah yang berkembang di Banyuwangi bagian utara. Sementara itu, di Banyuwangi bagian Selatan berkembang Musik Melayu yang disebut sebagai musik *Kendang Kempul*, tokohnya antara lain Wiroso dan Sutrisno. Ada juga grup musik irama Latin yang bernama Ramona Kombo. Musik irama Latin ini dipimpin oleh LEKRA, tetapi anggotanya ada yang dari LESBUMI dan lembaga kebudayaan lain (wawancara dengan Andang C.Y.) Selain Mohammad Arif, seniman pada era ini adalah Andang C.Y., Nasikin, B.S. Nurdian, Mahfud Hariyanto dan Endro Wilis. Selain itu juga terdapat sastrawan yang juga banyak menghasilkan lirik-lirik lagu yaitu A.K. Armaya dan Fatrah Abal. Andang C.Y. adalah seorang pencipta,

sementara Nasikin adalah seorang penyanyi. B.S. Nurdian kebanyakan memberikan lagu pada syair-syair yang diciptakan oleh Andang C.Y. dan Mahfud Hariyanto tetapi B.S. Nurdian juga menciptakan lagu. Adapun tokoh lain adalah A.K. Armaya, A.K. Armaya adalah seorang sastrawan Banyuwangi, namun ia juga sering menciptakan lagu. Tokoh lain adalah Fatrah Abal yang juga produktif pada masa ini.

Seniman LEKRA yang banyak menghasilkan karya adalah Andang C.Y. Andang C.Y. menjabat sebagai ketua bidang sastra LEKRA. Andang C. Y. adalah pensiunan guru SD yang tinggal di Tumenggungan. Kecintaannya terhadap musik, menjadikan sebagian dari hidupnya didedikasikan untuk kemajuan musik Banyuwangi. Karya-karya Andang C.Y mempunyai lirik yang halus sehingga tidak mudah bagi seseorang untuk mengartikan maksud dari lagu yang diciptakan. Andang C.Y pertama kali menciptakan lagu sekitar tahun 1966-1967'an yang berjudul *Prawan Sunthi*. Lagu ini menceritakan tentang seorang perempuan yang sudah matang dan ingin mencari suami.

Umumnya seniman yang berada di bawah organisasi tertentu karya-karyanya tidak lepas dari ideologi yang dianutnya. Seniman harus memiliki tiga kekuatan dalam dunia seni yaitu kekuatan ideologis, kekuatan artistik dan kekuatan organisasi (Sutarto, 2004: 152). Tema-tema yang dihasilkan oleh Andang C.Y bermacam-macam, ada tema agama, nasehat, lagu anak-anak, cinta dan politik (wawancara dengan Andang C.Y).

Lagu Andang C.Y dengan nuansa politik yang dikemas secara halus salah satunya adalah lagu *Kembang Galengan*. Lagu ini memberikan kritikan kepada pemerintah tentang kehidupan rakyat kecil yang masih jauh dari kata sejahtera.

*Kembang galengan meletik sing
nggawa aran
Tanpa rupa tanpa ganda mekare
mung sak sorenan
Kembang galengan kaudanan
kepanasan
Ka idek eman-eman dipethik sapa
oyan
Ka idek eman-eman dipethik sapa
oyan
Ka idek eman-eman dipethik sapa
hang oyan
Kathik sapa hang oyan
Taping temenga nyawang langit
Ngelirik umike godhong weruh obahe
wiwitan
Kepingin melu angin nggoleti sangkan
paran
Kembang galengan iming-imingana
emas berlian
Aluk mituhu nunggu kedhokan
Meluk nggandholi lemah prujukan*

Lagu ini mengibaratkan *kembang galengan* yaitu bunga kecil-kecil yang tumbuh di pematang sawah sebagai rakyat kecil. *Kembang galengan* akan tetap tumbuh walaupun harus terinjak-injak. Seperti rakyat kecil, walaupun direndahkan dan dilecehkan ia tetap mencoba melanjutkan hidup. *Ngelirik umike godhong weruh obahe wiwitan*. Lirik ini mengisyaratkan bahwa mereka (rakyat) tetap memperhatikan tingkah laku orang-orang besar di atas sana. Mereka tidak berdaya dan berbuat apa-apa melihat tingkah polah para petinggi

yang menyebabkan hidupnya semakin susah. Mereka hanya bisa menyampaikan keluh kesahnya kepada Tuhan. *Kembang galengan iming-imingana emas berlian Aluk mituhu nunggu kedhokan Meluk nggandholi lemah prujukan*. Lirik ini menjelaskan, walaupun rakyat kecil hidup susah tidak akan tergoda dengan emas berlian, lebih baik mati di tanah kelahiran (wawancara dengan Andang C.Y).

Karya Andang C.Y yang menceritakan tentang kritik sosial adalah *Eluk-eluk Lumbu*. Lagu ini mengkisahkan kepribadian atau sifat manusia yang mudah terpengaruh keadaan tidak punya pendirian *Isuk dele sore tempe*.

*Uki-uki angin teka a
Uki-uki angin mara a
Uki-uki angin nebar a
Sebar-sebar na gandha
Arume kembang maneka rupa
Sun iring gendhing sun adhang
Sun kudang ring wangine kembang*

*Luk e-luk e lumbu gampang kepilu
Luk e-luk e lumbu gampang kepilu
Angin liwat selempat yong jaluk
milu
Angin liwat selempat yong jaluk
milu
Asem rasa ne kecut ksengsem
katut
Berkutut keneng pulut yong gampang
katut
Kepincut lan kepilu prawan ayu
Katut kegawa arus lancang kang
bagus*

Pada periode ini aliran yang mendominasi adalah aliran realisme sosial, yang mana aliran ini sesuai dengan ideologi LEKRA yaitu sosial kerakyatan. Lagu-lagu yang diciptakan pun berpihak

pada rakyat kecil dan tidak jauh dari tema-tema sosial. Kebanyakan lagu yang diciptakan membela rakyat kecil dan mengkritik pemerintahan. Terlebih seniman musik Banyuwangi kebanyakan tergabung dalam organisasi LEKRA dan syair-syairnya bersifat kerakyatan, maka musik lokal Banyuwangi terstigma sebagai musik kiri.

Musik lokal Banyuwangi pada awalnya adalah kreativitas para seniman musik yang didorong oleh kepekaan sosial. Realitas sosial yang terjadi pada masyarakat Banyuwangi yang diungkapkan oleh seniman dalam bentuk syair lagu. Namun, ketika terjadi peristiwa 1965 musik lokal Banyuwangi ditafsirkan sebagai musik kiri terkait dengan keikutsertaan seniman Banyuwangi yang populer pada saat itu yaitu Mohammad Arif dalam organisasi LEKRA. Alhasil semua musik Banyuwangi dianggap sebagai musik kiri. Di sinilah stigma terhadap musik lokal Banyuwangi mulai muncul.

KESIMPULAN

Seni pertunjukan merupakan sebuah “tontonan pengungkapan keindahan” yang disajikan untuk menghibur penonton. Namun dalam perkembangannya seni pertunjukan utamanya tiga jenis seni pertunjukan yang dibahas dalam tulisan ini yaitu Damarwulan, Gandrung dan musik lokal Banyuwangi mengalami pergeseran fungsi. Kesenian memiliki kekuatan besar dalam masyarakat dan seringkali fungsi dasar seni berkembang lebih dari sekedar cita-cita penciptaan seni itu. Ketika seni diterima masyarakat,

apresiasi terhadap seni itu berbeda-beda. Populerisasi terhadap kesenian menghadirkan penafsiran yang berbeda-beda, dan karena masyarakat awam menerima seni sebagai kenyataan historis. Alhasil pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta seni dianggap sebagai representasi historis. Ini seperti yang terjadi pada tiga jenis seni pertunjukan di Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Volkstelling tahun 1930 Jilid III

Buku dan Karya Ilmiah

Aksoro, Achmad. “Asal-usul Cerita Damarwulan-Minakjinggo Populer di Banyuwangi”. *Jejak*. Edisi 4 tahun 2003.

Arifin, Winarsih Partaningrat. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.

Falk, Gerhard. *Stigma: How We Treat Outsiders*. New York: Prometheus Books, 2001.

Herlambang, Wijaya. *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Serpong: Marjin kiri, 2013.

Labberton. *Lajang Damar-Woelan*. Batavia: Boekhandel Visser, 1905.

Margana, Sri. *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Miskawi. *Kelam di Padang Bulan*. Banyuwangi: Al Fastabiq Al Khairat, 2013.

Pigeaud. Catatan-Catatan Mengenai Sudut Timur Jawa. *Majalah Untuk Ilmu Bahasa dan Bumi Indonesia serta*

Ilmu Bangsa-bangsa. Nomor TBG. LXXII/1932: 215-313, Alih Bahasa Pitoyo Boedhy Setiawan, 1932.

Suhalik. *Mengenal Sejarah dan Kebudayaan Banyuwangi*, Banyuwangi: Pusat Studi Budaya Banyuwangi, 2009.

Sutarto, Ayu. "Kesenian, Politik, dan Politik Kesenian" dalam *Menguak Pergumulan Antara Seni, Politik, Islam dan Indonesia*. Jember: Kompaswidya bekerjasama dengan Propinsi Jawa Timur, 2004.

Timoer, Sunarto. *Damarwulan Sebuah Lakon Wayang Krucil*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.

Widjaja, Raden Soera. *Gandroeng lan Gamboeh*, Batavia: -, 1907.

Zulkifli, Arif, dkk (ed). "Mati Suri Pencipta Genjer-genjer" dalam *LEKRA dan Geger 1965*. Jakarta: Tempo, 2014.

Jurnal dan Majalah

Anoegrajekti, Novi dan Bisri Effendy, "Penari Gandrung dan Gerak Sosial Banyuwangi". *Srinthil* 012 (2007): 14.

Ghafur, Abdul dan Novi Anoegrajekti, "Gandrung: Demi Hidup Menyisir Malam", *Srinthil* 3 (2003): 7-9.

Internet

Ningtyas, Ika. "Pasangan Cerai di Daerah ini Wajib Tanam Pohon". *Tempo online*, 22 Januari 2015. <http://www.tempo.co/read/news/2015/01/22/058636773/Pasangan-Cerai-di-Daerah-Ini-Wajib-Tanam-Pohon>. Diakses pada tanggal 7 April 2015.

Wawancara

Wawancara dengan Andang C.Y seniman/pencipta lagu Banyuwangi di kediamannya Jalan Musi pada tanggal 29 Maret 2014 pukul 14.23 WIB.

Wawancara dengan Sudartik seorang penari Gandrung di kediamannya Jalan KH. Agus Salim pada tanggal 1 April 2014 pukul 09.03 WIB.

Catatan:

- 1 Keterangan tentang nama Arya Suganda juga terdapat dalam laporan Pigeaud dalam sebuah Catatan-catatan Mengenai Sudut Timur Jawa. *Majalah Untuk Ilmu Bahasa dan Bumi Indonesia serta Ilmu Bangsa-bangsa*. Nomor TBG. LXXII/1932: 215-313 (Alih Bahasa Pitoyo Boedhy Setiawan, 1932). Pada tahun 1881 R.T Pringgokusoema diganti oleh Arya Suganda yaitu keturunan terkenal dari Mangkoenagara, seorang putra Mangkoenagara ke IV yang kemudian menjadi Bupati di Pasuruan. Tetapi entah mengapa nama Arya Suganda tidak lagi disebut hanya dinamakan dengan sebutan "Putra Surakarta Wahyu" yang berarti Pangeran terkenal dari Surakarta tanpa sebutan tambahan mengenai asal-usulnya.
- 2 Terjemahan kutipan: "[...], Ini surat saya haturkan kepada Gustiku Prabu Kenja, yang bertempat di negeri Majapahit, saya haturkan salam, semoga selalu dihormati para abdi, menjunjung keadilan [...],

dan juga diberikan umur panjang, kesejahteraan dan lindungan dari Dewa.

Setelah saya melihat; maka saya ingin menghaturkan surat ini kepada kanjeng gusti, saya ingin menawarkan sebuah pertemanan, saya menerima apapun kemauan gusti jadi penjaga kuda, 'tidak apa-apa jika itu kemauan sang prabu. Jika Prabu Kenja menerima cinta saya, tanah di Bang-Wetan semua saya persembahkan untuk Sang Prabu; Semoga [...], emas dan kekayaan, [...], ambillah yang tidak ada, [...], yang menjadikan kebahagiaanku. Jika Sang Prabu tidak mau menikah dengan saya, [...] negara Majapahit akan saya rusak, saya jadikan lautan darah”.

- 3 Terjemahan Kutipan: “aku ini lelaki yang sedang jatuh hati, jika tidak dituruti apa kemauan hatiku, bisa rusak jiwa ragaku. Bisa tidak bisa hari ini aku harus mendapatkan Ratu Dyah Kencanawungu di Majapahit. Pokoknya jika tidak menikah satu dua tiga empat belum puas”.
- 4 Terjemahan kutipan: “Dahulu ketika aku masih menjadi Putri dan bernama Soba Siti, ada yang namanya Kebo Marcuwet yang sedang mengamuk di kerajaan Majapahit. Lalu ada kesatria tampan bernama Jaka Umbaran. Jaka Umbaran itulah yang bisa membunuh Kebo Marcuwet, dan dijanjikan akan

dapat menikahi Putri Majapahit yaitu saya sendiri paman. Tetapi itu kan dulu paman Logender. Sekarang Jaka Umbaran sudah bertahta di Brang-Wetan dan berjudul Prabu Urubisma Minakjinggo. Sekarang raut mukanya jelek sekali, saya tidak bisa menerimanya paman”.

- 5 Terjemahan kutipan: “... tetapi paman, Prabu Minakjinggo itu tidak bisa dientengkan, dia sakti mandraguna tidak ada yang bisa menandingi. Banyak para sesepuh Majapahit mati sisa-sia di tangan Minakjinggo. Seperti paman Sinduro dan Ranggalawe”.
- 6 Gending *Podho Nonton* menggambarkan perjuangan rakyat Blambangan terhadap penjajah. Suhalik, *Mengenal Sejarah dan Kebudayaan Banyuwangi*, (Banyuwangi: Pusat Studi Budaya Banyuwangi, 2009), hlm. 123.
- 7 Wawancara dengan Sudartik seorang penari Gandrung di kediamannya Jalan KH. Agus Salim pada tanggal 1 April 2014 pukul 09.03 WIB.
- 8 Kutipan lirik lagu *Genjer-genjer* dalam Suhalik. *Mengenal Sejarah dan Kebudayaan Banyuwangi* (Banyuwangi: Pusat Studi Budaya Banyuwangi, 2009), hlm. 142.
- 9 Wawancara dengan Andang C.Y seniman/pencipta lagu Banyuwangi di kediamannya Jalan Musi pada tanggal 29 Maret 2014 pukul 14.23 WIB.